

STRATEGI PEMBELAJARAN BERORIENTASI AKTIVITAS SISWA

NURHASNAWATI

ABSTRACT

Every teacher in educating their student have the strategies vary. Strategy adopted will depend on the teacher approaches used, while how to run a strategy that can be assigned various learning methods. In an effort to execute a method, of learning techniques that teachers can determine it deems relevant to the method, and the use each other. The strategy used is closely associated with the learning process that can transform experience into knowledge, knowledge into understanding, comprehension be comes wisdom, and wisdom can create an activity student study independently

Kata Kunci: Strategi, Pembelajaran, Aktivitas, Dan Siswa.

A. PENDAHULUAN.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses penambahan informasi dan kemampuan baru yang mengacu pada aspek penguasaan sejumlah pengetahuan, ketrampilan sikap tertentu sesuai dengan isi proses belajar-mengajar.(Abu al-Hasan al-Nadwi dalam Ramayulis, 2002)¹ Ketika itu pada umumnya guru berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sebab strategi pembelajaran itu, akan menentukan aktivitas yang akan dilakukan oleh seorang guru. Strategi pembelajaran yang dimaksud adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh seorang guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.² . Kemudian strategi itu, juga merupakan suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang akan digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.³ . Dan hasil belajar yang dimaksud adalah untuk mengisi dan memuaskan kebutuhan serta tujuan tertentu.⁴

Begitu pentingnya strategi bagi seorang guru dalam mendidik murid-muridnya, strategi yang baik dan disenangi oleh murid akan dapat meningkatkan aktivitas siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran, dapat dikelompokkan ke dalam strategi penyampaian-penemuan (*exposition-discovery learning*), dan strategi pembelajaran kelompok, strategi pembelajaran individual (*groups-individual learning*).

Dalam menggunakan strategi *exposition*, bahan pelajaran yang disajikan oleh guru kepada siswanya dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Strategi ini disebut juga dengan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*).⁵ Disebut strategi pembelajaran, karena materi pelajaran disajikan guru secara langsung kepada siswa, dan siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Dan kewajiban dari siswa adalah menguasai secara penuh. Berbeda dengan strategi *discovery*, bahwa dalam strategi *discovery* bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga guru lebih banyak bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Melihat kepada sifatnya maka strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung atau kebalikan dari strategi pembelajaran langsung.

Sedangkan strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Di antara contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset radio. Dan ini berbeda strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok itu bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal, atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam *buzz group*. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama. Oleh sebab itu, belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang

memiliki kemampuan biasa-biasa saja, sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan kurang akan merasa tergesur oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi. Agar jangan terjadi ketimpangan tersebutlah setiap guru mempunyai prinsip dalam menggunakan strategi pembelajaran yang telah dikuasainya, yang mampu untuk meningkatkan aktivitas siswa.

B. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran dalam Konteks Standar Proses Pendidikan.

Sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya bahwa setiap guru mempunyai strategi dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa, disamping itu guru juga mempunyai prinsip dalam menggunakan strategi tersebut. Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip dalam bahasan ini adalah hal-hal yang harus di perhatikan dalam penggunaan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok untuk digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki khas tersendiri. Hal seperti ini dikemukakan oleh Killen (1998). Apa yang dikemukakan Killen menyatakan bahwa guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut: ⁶

Berorientasi pada Tujuan atau sesuatu yang diharapkan.⁷ Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang paling utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan siswa suatu strategi pembelajaran dapat di tentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Hal ini sering dilupakan guru. Guru yang sering berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan Ia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat di capai dengan strategi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan siswa terampil menggunakan alat

tertentu, katakanlah terampil menggunakan thermometer sebagai alat pengukur suhu badan, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian (Bertutur). Untuk mencapai tujuan yang demikian, siswa harus berpraktek langsung. Demikian juga halnya manakala kita menginginkan siswa dapat menyebutkan hari dan tanggal proklamasi kemerdekaan suatu negara, tidak akan efektif jikalau menggunakan strategi pemecahan masalah (diskusi). Untuk mengejar tujuan yang demikian cukup guru menggunakan strategi bertutur (ceramah) atau pengajaran secara langsung. Aktivitas, belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan – terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkocoh oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak

1. Individualitas, mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita mencapai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Sama seperti seorang dokter. Dikatakan seorang dokter yang jitu dan profesional manakala ia menangani 50 orang pasien, seluruhnya sembuh; dan dikatakan dokter yang tidak baik manakala ia menangani 50 orang pasien, 49 sakitnya bertambah parah atau malah mati. Demikian juga halnya dengan guru, dikatakan guru yang baik dan profesional manakala ia menangani 50 orang siswa, seluruhnya berhasil mencapai tujuan; dan sebaliknya, dikatakan guru yang tidak baik atau tidak berhasil manakala ia menangani 50 orang siswa, 49 tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru di tentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.
2. Integritas. Dalam hal ini, mengajar harus dipandang oleh seorang guru sebagai uasaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Jadi mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi

pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Sebagai contoh penggunaan metode diskusi, dalam hal ini seorang guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, tetapi harus mendorong siswa agar untuk dapat berkembang secara keseluruhan seperti mendorong untuk menghargai pendapat temannya, berani mengeluarkan pendapat atau ide yang orisinal, bersikap jujur, tanggung rasa, dan dan lain-lainnya.

Pandangan tersebut diperkuat dan telah diatur dalam Bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 ditegaskan bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan pengembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Apa yang ditegaskan dalam aturan pemerintah tersebut dapat dikembangkan dan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Interaktif. Prinsip interaktif disini mengandung makna bahwa seorang yang mengajar siswanya bukan saja sekedar menyampaikan pengetahuan kepada siswa, akan tetapi guru mengajar siswanya sebagai suatu proses untuk mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran tersebut merupakan suatu proses interaksi edukatif baik antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa lainnya, maupun antara siswa dengan lingkungan. Interaksi edukatif yang dimaksud adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.⁸ Melalui proses interaksi semacam ini, sangat dimungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.
- b. Inspiratif. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi

dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan harga mati, yang bersifat mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang dapat merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya. Oleh karena itu, guru harus membuka beberapa kemungkinan yang dapat dikerjakan siswa. Biarkan siswa untuk berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan itu bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap subjek belajar.

- c. Menyenangkan. Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya dapat berkembang manakala terbebas dari rasa takut, dan menegangkan. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan, pertama, menata ruangan yang apik dan menarik, yaitu yang memenuhi unsur kesehatan, misalnya dengan penerangan cahaya, ventilasi, dan sebagainya serta mempunyai unsur keindahan misalnya, cat tembok yang segar dan bersih, bebas dari debu, lukisan dan karya-karya siswa yang tertata, pas bunga dan lain sebagainya. Kedua, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.
- d. Menantang, proses pembelajaran adalah proses yang menantang bagi siswa untuk mengembangkan pola pikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditimbulkan dengan cara pengembangan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi. Apapun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang siswa untuk berpikir dan melakukannya. Apabila guru akan memberikan informasi, hendaknya tidak memberikan informasi yang sudah jadi atau siap “ditelan” siswa, akan tetapi informasi yang mampu membangkitkan siswa untuk mau “mengunyahnya”, untuk memikirkannya sebelum ia mengambil kesimpulan. Untuk itu dalam hal-hal tertentu sebaiknya guru memberikan

informasi yang “meragukan”, kemudian karena meragukan itulah terangsang untuk membuktikannya.

- e. Motivasi. Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemampuan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu fungsi dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu atau menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga siswa mau melakukan apa yang dapat dilakukan.⁹ Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri siswa manakala siswa merasa membutuhkan. Siswa yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan bahwa pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi di dorong oleh keinginan tahanan untuk memenuhi kebutuhannya.

C. Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS)

Dalam standar proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa (PBAS). Dalam hal ini, ada beberapa asumsi perlunya pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa. Pertama, asumsi filosofis tentang pendidikan. Pendidikan merupakan usaha untuk sadar mengembangkan manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial maupun kedewasaan moral. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki anak didik. Dengan demikian, hakikat pendidikan pada dasarnya adalah: 1) Interaksi manusia; 2) Pembinaan dan pengembangan potensi manusia; 3) Berlangsung sepanjang hayat; 4) Keksesuaian kemampuan dan tingkat pengembangan siswa; 5) Keseimbangan antara kebebasan

subjektif didik dan kewibawaan guru; 6) Peningkatan kualitas hidup manusia. Kedua, asumsi tentang siswa sebagai subjek pendidikan yaitu: a) Siswa bukanlah manusia yang berukuran mini; b) Setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda; c) Anak didik pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi kemampuannya; d) Anak didik memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya.

Asumsi tersebut menggambarkan bahwa anak didik bukanlah objek yang harus dijejali dengan informasi, tetapi mereka adalah subjek yang memiliki potensi dan proses pembelajaran seharusnya diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik itu. Ketiga, asumsi tentang guru meliputi : 1) Guru bertanggung jawab atas kepercayaan hasil belajar peserta didik; 2) Guru memiliki kemampuan yang profesional dalam mengajar; 3) Guru mempunyai kode etik keguruan; 4) Guru memiliki peran sebagai sumber belajar, pemimpin dalam belajar yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi siswa dalam belajar. Keempat, asumsi yang berkaitan dengan proses – proses pengajarana yaitu sebagai berikut: a) Bahwa proses pengajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem; b) Peristiwa belajar akan terjadi manakala anak didik berintegrasi dengan lingkungan yang diatur oleh guru; c) Proses pengajaran akan lebih afektif apabila menggunakan metode atau tehnik yang tepat dan berdaya guna; d) Pengajaran memberi tekanan kepada proses dan produk secara seimbang; e) Inti proses pengajaran adalah adanya kegiatan belajar siswa secara optimal.

Menurut pandangan psikologis modern belajar bukan hanya sekedar menghafal sejumlah fakta atau informasi, tetapi peristiwa mental dan pengamalan. Oleh karena itu, setiap peristiwa pembeajaran menuntut keterlibatan intelektual – emosional siswa melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta pengamalan langsung dalam rangka membentuk keterampilan (motorik, kognitif, dan sosial), penghayatan serta interelasi nilai – nilai dalam pembentukan sikap.¹⁰

Peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar yang di desain guru harus berorientasi pada aktivitas siswa.¹¹

1) Konsep dan Tujuan PBAS

PBAS dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa berpanduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Dari konsep tersebut ada dua hal yang harus dipahami. Pertama, di pandang dari sisi proses pembelajaran, PBAS menekankan kepada kreativitas siswa secara optimal, artinya PBAS mengkehendaki keseimbangan antara aktivitas fisik, mental, termasuk emosional dan aktivitas intelektual. Oleh karena itu, kadar PBAS tidak hanya bisa dilihat dari aktivitas fisik saja, akan tetapi juga aktivitas mental dan intelektual. Seorang siswa yang hanya tampak mendengarkan saja, tidak berarti memiliki kadar PBAS yang rendah dibandingkan seseorang yang sibuk mencatat. Sebab mungkin saja yang duduk itu secara mental is tidak aktif, menyimak, menganalisis dalam pikirannya, dan menginternalisasi nilai dari setiap informasi yang disampaikan. Sebaliknya, siswa yang sibuk mencatat tidak bisa dikatakan memiliki kadar PBAS yang tinggi jika yang bersangkutan hanya sekedar secara fisik aktif mencatat, tidak diikuti secara aktivitas mental dan emosional.

Kedua, dipandang dari sisi hasil belajar, PBAS mengkehendaki hasil belajar yang seimbang dan terpadu antara kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilan. Artinya, dalam PBAS pembentukan siswa secara utuh merupakan tujuan utama dalam proses pembelajaran. PBAS tidak mengkehendaki pembentukan siswa secara intelektual cerdas tanpa diimbangi oleh sikap dan keterampilan. Akan tetapi, PBAS bertujuan membentuk siswa yang cerdas sekaligus siswa yang bersikap positif dan

secara motorik terampil, misalnya kemampuan menggeneralisasi, kemampuan mengamati, kemampuan mencari data, kemampuan untuk menemukan, menganalisis, mengkomunikasikan hasil penemuan, dan lain sebagainya. Aspek-aspek semacam ini yang diharapkan dapat dihasilkan dari pendekatan PBAS.

Dari konsep di atas maka jelas bahwa pendekatan PBAS berbeda dengan proses pembelajaran yang selama ini banyak berlangsung. Selama ini proses pembelajaran banyak diarahkan kepada proses penghafalan informasi yang disajikan guru. Ukuran keberhasilan pembelajaran adalah sejauh mana siswa dapat menguasai materi pembelajaran; apakah materi itu dipahami untuk kebutuhan hidup setiap siswa, apakah siswa bisa menangkap hubungan materi yang dihafal itu dengan pengembangan potensi yang dimilikinya, bukan tidak menjadi soal, yang penting siswa dapat mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajarinya. Oleh sebab itu, tidak heran bahwa proses pembelajaran yang selama ini tidak memperhatikan hakekat mata pelajaran yang disajikan. Misalnya untuk matapelajaran Agama dan PMP yang semestinya diarahkan untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai kehidupan sebagai bekal untuk dapat bertindak dan berperilaku dalam masyarakat sesuai dengan norma serta sistem nilai yang berlaku, tidak pernah terjadi. Kedua matapelajaran ini sama dengan matapelajaran yang lain yaitu bertujuan untuk mengembangkan intelektual siswa dengan menghafal materi pembelajaran. Dari penjelasan tersebut, maka PBAS sebagai salah satu bentuk inovasi dalam memperbaiki kualitas proses belajar. Dengan kemampuan itu diharapkan kelulusan menjadi anggota masyarakat yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang di cita-citakan. Sedangkan secara khusus PBAS bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih bermakna;
- b. Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Dihubungkan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai yang bukan hanya membentuk manusia yang bertaqwa dan memiliki keterampilan di samping memiliki keterampilan disamping memiliki sikap budi pekerti yang luhur,

maka PBAS merupakan pendekatan yang sangat cocok untuk dikembangkan. Tinggal sekarang bagaimana menerapkan konsep PBAS ini dalam sistem pembelajaran.

2) Peran Guru dalam Implementasi PBAS

Kekeliruan yang kerap muncul adalah adanya anggapan bahwa dengan PBAS peran guru semakin kurang. Anggapan semacam ini tentu saja tidak tepat, sebab walaupun PBAS didesain untuk meningkatkan aktivitas siswa, tidak berarti mengakibatkan kurangnya peran dan tanggung jawab guru. Baik guru maupun siswa sama – sama berperan penuh, oleh karena peran mereka sama – sama sebagai subjek belajar. Adapaun yang membedakannya hanya terletak pada tugas apa yang harus dilakukannya. Misalnya, ketika siswa melakukan diskusi kelompok atau mengerjakan tugas, tidak berarti guru hanya diam dan duduk di kursi sambil membaca Koran, akan tetapi secara aktif guru harus melakukan kontrol dan memberi bantuan kepada siswa yang memerlukannya.

Dalam implementasi PBAS, guru tidak berperan sebagai satu – satu yang sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada siswa, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi agar siswa belajar. Oleh karena itu, penerapan PBAS menuntut guru untuk kreatif dan inovatif sehingga mampu menyesuaikan kegiatan mengajar dengan gaya dan karakteristik belajar siswa. Untuk itu ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan guru, diantaranya yaitu: ¹²

- a) Mengemukakan berbagai alternative tujuan pembelajaran yang harus dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Artinya tujuan pembelajaran tidak semata – mata ditentukan oleh guru, akan tetapi diharapkan siswa pun terlibat dalam menentukan dan merumuskannya.
- b) Menyusun tugas – tugas belajar bersama siswa. Artinya, tugas – tugas apa yang sebaiknya dikerjakan oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, tidak hanya ditentukan guru akan tetapi melibatkan siswa. Hal ini penting dilakukan untuk memupuk tanggung jawab siswa. Biasanya manakala siswa terlibat dalam menentukan jenis tugas dan batas akhir penyelesaiannya, siswa akan lebih bertanggung jawab untuk mengerjakannya.

- c) Memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan. Dengan pemberitahuan rencana pembelajaran, maka siswa akan semakin paham apa yang harus dilakukan. Hal ini dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan kreatif.
- d) Memberi bantuan dan pelayanan kepada siswa yang memerlukannya. Guru perlu menyadari bahwa siswa memiliki kemampuan yang sangat beragam. Oleh karena keragaman guru perlu melakukan kontrol terhadap siswa untuk melayani setiap siswa terutama siswa yang dianggap lambat dalam belajar.
- e) Memberi motivasi, dorongan untuk siswa untuk belajar, membimbing dan lain sebagainya melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan. Dalam PBAS pertanyaan tidak semata – mata untuk menguji kemampuan siswa, akan tetapi lebih dari itu. Melalui pertanyaan, guru dapat mendorong agar siswa termotivasi untuk belajar; atau melalui pernyataan guru dapat membimbing siswa berpikir kritis dan kreatif.
- f) Membantu siswa dalam menarik kesimpulan. Dalam implementasi PBAS, guru tidak menyimpulkan sendiri pokok pembahasan yang dipelajari.

Selain peran-peran di atas, masih banyak tugas lain yang menjadi tanggung jawab guru. Misalnya, manakala siswa memerlukan suatu informasi tertentu, maka guru berkewajiban untuk menunjukkan dimana informasi itu dapat diperoleh siswa. Dengan demikian, guru tidak menepatkan diri sebagai sumber informasi, tetapi berperan sebagai petunjuk dan fasilitator dalam memanfaatkan sumber belajar.

3) Penerapan PBAS dalam Proses Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar PBAS diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti mendengarkan, berdiskusi, memproduksi sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Keaktifan siswa ada yang secara langsung dapat diamati seperti dalam mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan tugas dan lain sebagainya. Akan tetapi ada juga yang tidak bisa diamati, seperti kegiatan menyimak atau mendengarkan.

Namun demikian suatu hal yang dapat dilakukan untuk mengetahui apakah suatu proses pembelajaran memiliki kadar PBAS yang tinggi, sedang, atau lemah, dapat kita lihat dari criteria penerapan PBAS dalam proses pembelajaran.

1. Kadar PBAS dilihat dari Proses Perencanaan

- ❖ Adanya keterlibatan siswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta pengalaman dan motivasi yang dimiliki sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan pembelajaran.
- ❖ Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun rancangan pembelajaran.
- ❖ Adanya keterlibatan siswa dalam menentukan dan memilih sumber belajar yang diperlukan.
- ❖ Adanya keterlibatan siswa dalam menentukan dan mengadakan media pembelajaran yang akan digunakan.

2. Kadar PBAS dilihat dari Proses Pembelajaran

- ❖ Adanya keterlibatan siswa baik fisik maupun mental serta emosional dan intelektual dalam setiap proses pembelajaran.
- ❖ Siswa belajar secara langsung. Dalam proses pembelajaran secara langsung konsep dan prinsip di berikan melalui pengalaman nyata seperti merasakan, meraba, mengoperasikan, melalui diri sendiri dan lain sebagainya.
- ❖ Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- ❖ Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.
- ❖ Adanya keterlibatan siswa dalam prakarsa menjawab dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung.
- ❖ Terjadinya interaksi yang multi arah, baik antara siswa dengan siswa atau antara siswa dan guru. interaksi ini ditandai dengan keterlibatan semua siswa secara merata.

3. Kadar PBAS Ditinjau dari Kegiatan Evaluasi Pembelajaran

- ❖ Adanya keterlibatan siswa untuk mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukannya.
- ❖ Keterlibatan siswa secara mandiri untuk melaksanakan kegiatan seperti tes.
- ❖ Kemauan siswa untuk menyusun laporan yang baik tertulis maupun secara lisan berkenaan dengan hasil pembelajaran yang diperoleh.

4. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan PBAS

a) Guru, dalam proses pembelajaran dalam kelas, guru merupakan ujung tombak yang sangat menentukan keberhasilan penerapan PBAS, karena guru merupakan orang yang berhadapan langsung dengan siswa. Ada beberapa yang mempengaruhi keberhasilan PBAS dipandang dari sudut guru, diantaranya yaitu:

- ❖ Kemampuan guru, kemampuan guru merupakan factor utama yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan PBAS. Guru yang memiliki kemampuan yang tinggi akan bersikap kreatif dan inovatif yang selamanya akan mencoba dan mencoba menerapkan berbagai penemuan yang dianggap lebih baik untuk membelajarkan siswa. Kemampuan guru bukan hanya dalam tataran desain perencanaan pembelajaran, akan tetapi juga dalam proses dan evaluasi pembelajaran. Kemampuan dalam proses pembelajaran berhubungan erat dengan bagaimana cara guru mengimplementasikan perencanaan pembelajaran, yang mencakup kemampuan menerapkan keterampilan dasar mengajar dan keterampilan mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dianggap mutakhir.
- ❖ Sikap profesional guru, berhubungan dengan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Guru yang profesional dalam mencapai hasil yang optimal. Ia tidak pernah puas dengan hasil yang didapatkannya. Ia selalu berusaha untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilannya.

- ❖ Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru, hal ini sangat berpengaruh terhadap Implementasi PBAS. Dengan latar belakang pendidikan yang tinggi, memungkinkan guru memiliki pandangan serta wawasan yang luasterhadap variable pembelajaran seperti pemahan tentang psikologi anak, pemahaman terhadap unsur lingkungan dan daya belajar siswa, pemahaman tentang berbagai model dan metode pemahaman pembelajaran.

b) Sarana belajar

- ❖ Ruang kelas, hal ini merupakan faktor yang menentukan keberhasilan penerapan PBAS. Ruang kelas yang terlalu sempit misalnya, akan mempengaruhi kenyamanan siswa belajar. Demikian juga dalam menataan kelas. Kelas yang tidak ditata dengan rapi, tanpa ada gambar yang menyegarkan, ventilasi yang kurang memadai, dan sebagainya akan membuat siswa cepat lelah dan tidak begairah dalam belajar. Serta tempat duduk siswa perlu ditata sedemikian rupa agar siswa dapat aktif dalam belajar.
- ❖ Media dan sumber belajar, PBAS merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan multimetode dan multi media. Artinya, melalui PBAS siswa memungkinkan untuk belajar dari berbagai sumber informasih secara mandiri, baik dari media grafis seperti buku, majalah, surat kabar, bulletin, dan lain – lain; atau media elektronik seperti radio, TV. Flime slide, computer maupun internet. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan PBAS akan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan pemanfaatan media dan sumber belajar.
- ❖ Lingkup belajar. Hal ini merupakan faktor lain yang dapat memengaruhi keberhasilan PBAS. Ada dua hal yang termasuk kedalam factor lingkungan belajar yaitu yang pertama, lingkungan fisik yaitu keadaan dan jumlah guru. Keadaan guru misalnya adalah kesesuaian bidang studi yang melatar belangkangi guru. Demikian juga hal seorang yang tidak

pernah belajar ilmu keguruan. Dan yang kedua yaitu lingkungan psikologis adalah iklim sosial yang ada di lingkungan sekolah itu, misalnya keharmonisan antara guru dengan guru, dengan guru dan kepala sekolah, termasuk antara keharmonisan pihak sekolah dengan orang tua wali murid siswa. Oleh karena itu tidak mungkin PBAS dapat diimplementasikan dengan sempurna manakala tidak terjalin hubungan yang baik antara pihak yang terlibat.

D. Penutup

Berdasarkan pandangan uraian di atas dapat diketahui dan dipahami bahwa seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan strategi-strategi yang dapat membangun Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS). Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa merupakan salah satu bentuk inovasi dalam memperbaiki kualitas proses belajar. Dengan kemampuan itu diharapkan kelulusan memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun secara khusus PBAS bertujuan untuk: meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih bermakna, dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Dihubungkan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin di capai yang bukan hanya membentuk manusia yang bertaqwa dan memiliki keterampilan di samping memiliki keterampilan disamping memiliki sikap budi pekerti yang luhur, maka PBAS merupakan pendekatan yang sangat cocok untuk dikembangkan.

Endnotes

¹.H.Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Kalam Mulia, 2002:23)

². Kemp. Taxonomi of Educational: Cognitive Domain. New York: David McKay. 1995.

³. Dick and Carey. Innovation in Teaching- Learning Proses. New Delhi. Vikas Publishing House PVT LTD, 1985.

⁴. H. Martinis Yamin. Kiat Membelajarkan Siswa. Gaung Persada Jakarta, 2007. Halaman, 76.

- ⁵. Roy Killen. *Effective Teaching*. Englewood Cliffs. New Jersey Prentice-Hall Inc. 1998
- ⁶. Killen. *Ibid.*
- ⁷. Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Bumi Aksara, 1992. Halaman, 29.
- ⁸. Sardiman A. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 2007. Halaman, 1
- ⁹. S. Nasution. *Asas-Asas Mengajar*. Bandung Jemmars, 1987. Halaman, 103..
- ¹⁰. Raka Joni. *Cara Belajar Siswa Aktif: Wawasan Kependidikan dan Pembaharuan Pendidikan Guru*. Malang. IKIP Malang, 1980. Halaman, 2.
- ¹¹. Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran. Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Group, 2006. Halaman, 137.
- ¹². *Ibid.*